

EVALUASI PERDEBATAN JAMES D. G. DUNN¹ DAN SIMON GATHERCOLE² DI SEPUTAR ISU *NEW PERSPECTIVE*³

Chandra Gunawan

Pendahuluan

New Perspective sebagai pandangan baru yang mengkritik teologi gereja reformasi telah menjadi demikian kuat. Seyoon Kim mengomentari *New Perspective* demikian:⁴ “Since Reformation, I think no school of thought, not even the Bultmannian School, has exerted a greater influence upon Pauline scholarship than the school of the New Perspective.” D. A. Carson melihat hal yang sama dan menulis demikian:⁵ “This New Perspective is now so strong, especially in the world of English-language biblical scholarship, that only the rare major work on Paul does not interact with it whether

1. James D. G. Dunn adalah pakar PB (emeritus) dari *University of Durham*, ia memperoleh gelar doktor dari *University of Cambridge*.

2. Simon J. Gathercole adalah pakar PB dari *University of Cambridge*, ia memperoleh gelar doktor dari *University of Durham*.

3. Penulis tidak akan menerjemahkan istilah *New Perspective* ke dalam bahasa Indonesia sebab istilah tersebut telah menjadi sebutan atau nama bagi pandangan E. P. Sanders, James D. G. Dunn, Nicholas T. Wright dan pengikut-pengikutnya.

4. Seyoon Kim, *Paul and the New Perspective: Second Thoughts on the Origin of Paul’s Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), xiv.

5. D. A. Carson, “Introduction,” dalam *Justification and Variegated Nomism, Vol 1: The Complexities of Second Temple Judaism*, eds. D. A. Carson, Peter T. O’Brien dan Mark A. Seifrid (Tübingen: Mohr Siebeck / Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 1.

primarily by agreement, qualification, or disagreement.” Kim dan Carson mengatakan hal yang tepat, pandangan *New Perspective* telah mempengaruhi banyak pakar PB dan Yudaisme.⁶ James D. G. Dunn adalah salah satu pakar PB yang membela *New Perspective* dengan setia.⁷ Nicholas T. Wright, pakar PB yang banyak menulis buku dan artikel di seputar PB, juga memandang *New Perspective* sejajar dengan pandangannya.⁸ Heikki Räisänen,⁹ Francis Watson,¹⁰ Morna D. Hooker,¹¹ John M. G. Barclay,¹² Bruce W. Longenecker,¹³

6. Yang dimaksudkan dengan Yudaisme dalam artikel ini adalah masyarakat Yahudi Bait Allah Kedua. Frederick J. Murphy, “Second Temple Judaism,” dalam *The Blackwell Companion to Judaism*, eds. Jacob Neusner dan Alan J. Avery-Peck (Oxford: Blackwell, 2000), 58-59: menjelaskan Yudaisme Bait Allah Kedua adalah Yudaisme pada tahun 515 sM-70 M. Yudaisme era ini terbagi tiga bagian yakni Yudaisme era Persia (539 sM-333 sM), era Helenisasi (333 sM-63 sM), era Romawi (63 sM-70 M). Dalam artikel ini, istilah Yudaisme Bait Allah Kedua digunakan dalam konteks pembicaraan/diskusi Yudaisme era Helenisasi dan Romawi (333 sM-70 M).

7. Lih. James D. G. Dunn, *The New Perspective on Paul*, ed. rev. (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

8. Lih. Nicholas Tom Wright, “New Perspectives on Paul,” http://www.ntwrightpage.com/Wright_New_Perspectives.htm

9. Lih. Heikki Räisänen, *Paul and the Law*, WUNT, 29 (Tübingen: Mohr Siebeck, 1983), 167-68, 187-88.

10. Lih. Francis Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective*, ed. rev. (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 12. Watson adalah pakar PB dari *University of Durham* (sebelumnya ia mengajar di *University of Aberdeen*), ia memperoleh gelar doktor dari *University of Oxford*.

11. Lih. Morna D. Hooker, “Paul and ‘Covenantal Nomism’,” dalam *From Adam to Christ: Essays on Paul* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 155-64. Hooker adalah pakar PB dari *University of Cambridge*, ia memperoleh gelar doktor dari *University of Bristol* dan *University of Edinburgh*.

12. Lih. John M. G. Barclay, *Obeying the Truth* (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 45. Barclay adalah pakar PB dan Yudaisme dari *University of Durham*.

13. Lih. Bruce W. Longenecker, *The Triumph of Abraham’s God:*

Lloyd Gaston,¹⁴ Walter G. Hansen,¹⁵ Richard B. Hays,¹⁶ John A. Ziesler,¹⁷ Frank Matera,¹⁸ Daniel Boyarin,¹⁹ Alan F. Segal,²⁰ Vincent Smiles,²¹ A. Cummins,²² Martin G. Abegg,²³ dan lainnya adalah penganut dan pengikut pandangan *New Perspective*.

The Transformation of Identity in Galatians (Edinburgh: T&T Clark, 1998), 16-17. Longenecker adalah pakar PB dari *University of St. Andrew*.

14. Lih. Lloyd Gaston, *Paul and the Torah* (Vancouver: University of British Columbia, 1987), 65, 103-4, 122, 142. Gaston adalah pakar PB dari *Vancouver School of Theology*.

15. Lih. Walter G. Hansen, *Abrahamic in Galatians*, JSNTSS, 20 (Sheffield: Sheffield Academic, 1989), 161-63, 187-88, 199. Hansen adalah pakar PB dari *Fuller Theological Seminary*.

16. Lih. Richard B. Hays "Three Dramatic Role: The Law in Romans 3-4" dalam *Paul and the Mosaic Law* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 151-55. Dalam artikel tersebut, Hays mengartikan "works of the law" sebagai "the distinctive markers of Jewish ethnic identity." Pengertian Hays mengenai "works of the law" sejajar dengan pandangan *New Perspective*. Hays adalah pakar PB dari *Duke University*.

17. Lih. keterangan Veronica Koperski, *What are They Saying about Paul and the Law* (New York: Paulist Press, 2001), 29-30. Ziesler adalah pakar PB dari *University of Bristol*.

18. Lih. Frank Matera, *Galatians*, Sacra Pagina (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1992), 29-30. Matera adalah pakar PB dari *Catholic University of America*.

19. Lih. Daniel Boyarin, *A Radical Jew: Paul and the Politics of Identity* (Berkeley: University of California, 1994), 43-49. Boyarin adalah pakar Yudaisme dari *University of California*.

20. Lih. Alan F. Segal, *Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee* (New Haven: Yale University, 1990), 193. Segal memandang bahwa dalam surat Galatia Paulus berpolemik dalam konteks menjaga kesatuan jemaat Yahudi dan jemaat bukan Yahudi. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Segal adalah pendukung *New Perspective*.

21. Lih. Vincent Smiles, *The Gospel and the Law in Galatia: Paul's Response to Jewish-Christian Separatism and the Threat of Galatian Apostasy* (Collegeville: Liturgical Press, 1998), 21-25. Smiles adalah pakar PB dari *College of St. Benedict and St. John's University*.

Kritik apakah yang disampaikan oleh pandangan *New Perspective*? Para pakar PB tidak sepakat dalam menentukan pokok kritik mereka. Misalnya, Dunn mengatakan *New Perspective* memiliki lima pokok pikiran, yakni:²⁴

- (i) It builds on Sanders' new perspective on Second Temple Judaism, and Sanders' reassertion of the basic graciousness expressed in Judaism's understanding and practice of covenantal nomism.
- (ii) It observes that a social function of the law was an integral aspect of Israel's covenantal nomism....
- (iii) It notes that Paul's own teaching on justification focuses largely if not principally on the need to overcome the barrier which the law was seen to interpose between Jew and Gentile, so that the 'all' of 'to all who believe' (Rom 1.17) signifies, in the first place, Gentile as well as Jew.
- (iv) It suggests that 'works of law' became a key slogan in Paul's exposition of his justification gospel because so many of Paul's fellow Jewish believers were insisting on certain works as indispensable to their own (and others?) standing within the covenant, and therefore as indispensable to salvation.
- (v) It protests that failure to recognise this major dimension of Paul's doctrine of justification by faith may have ignored or excluded a vital factor in combating the nationalism and racialism which has so distorted and diminished Christianity past and present.

Sedikit berbeda dengan Dunn, Watson menjelaskan pokok pikiran *New Perspective* dengan akronim TULIP, yakni:²⁵

22. Lih. Stephen A. Cummins, *Paul and the Crucified Christ in Antioch: Maccabean Martyrdom and Galatians 1 and 2* (Cambridge: University of Cambridge Press, 2001), 6-11. Cummins adalah pakar PB dari *Canadian Theological Seminary*.

23. M. G. Abegg, "4QMMT C 27,31 and 'Works Righteousness,'" *DSD* 6 (1999):139-47.

24. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 16.

25. Sebagaimana dikutip dalam Michael F. Bird, *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification and the New Perspective* (Milton Keynes: Paternoster, 2007), 88.

(i) Total travesty of the Lutheran Interpretation. (ii) Unconditional election of Israel. (iii) Loyalty to the law as expression of Jewish election. (iv) Inclusive salvation of Jews and Gentiles, (v) Presuppositionless exegesis where scholars endeavor to emancipate themselves from their prior theological commitments.

Sedangkan Michael B. Thompson melihat pandangan *New Perspective* mempunyai enam pokok pikiran yang ditentangnya dari pandangan reformasi, yakni:²⁶

(i) Judaism was a religion of merit, in which one earns salvation.
(ii) Like Luther, Paul was not satisfied with his inherited religion and wanted to find a solution to the problem of his inability fully to obey God's demands; his broken relationship with God needed fixing. (iii) Paul's essential religion-his understanding of God's character and his way of relating to Him-fundamentally changed when he became a Christian. Justification by grace through faith is something new that came only with the person of Jesus. It is the centre of Paul's theology, the heart of the gospel. (iv) Paul's focus in his writing was on how individuals can come to find acceptance with God. (v) Paul thought that faith and works, understood respectively as believing and doing, stand in stark contrast as two different principles. (vi) Similarly, law (OT religion) stands in opposition to grace (NT faith).

Menurut penulis, kritik *New Perspective* terhadap pandangan gereja reformasi dapat diringkaskan dalam dua pokok pikiran yakni: (i) Yudaisme Bait Allah Kedua (selanjutnya disingkat dengan Yudaisme BAK) bukanlah agama legalis atau tidak selegalis

26. Michael B. Thompson, *The New Perspective on Paul*, Grove Biblical Series (Cambridge: Grove Books, 2002), 5-6.

seperti yang dipahami oleh Martin Luther dan Rudolf Bultmann.²⁷

(ii) Dalam surat Galatia dan Roma, Paulus tidak sedang menyerang ajaran perbuatan baik atau ajaran partisipasi manusia dalam keselamatan atau ajaran legalis, tetapi Paulus sedang menyerang ajaran yang salah mengenai penerimaan jemaat Kristen bukan Yahudi oleh jemaat Kristen Yahudi.

Dalam perdebatan antara *New Perspective* dan pakar PB yang menentangnya, terdapat dua pakar PB yang pandangannya menarik untuk didiskusikan. Kedua pakar tersebut adalah Dunn dan Gathercole. Dunn adalah salah satu tokoh utama dalam *New Perspective* dan Gathercole adalah pakar PB yang dibimbing oleh Dunn saat ia mengambil program doktoral di *University of Durham*. Hal yang menarik adalah bahwa Gathercole menulis disertasi²⁸ yang kesimpulannya berlawanan dengan pandangan Dunn. Bagaimanakah perdebatan antara guru dan murid yang dibimbingnya? Hal itulah yang akan kita diskusikan dalam artikel ini.

Evaluasi Pandangan Dunn dan Gathercole mengenai Yudaisme BAK

Pandangan Dunn mengenai soteriologi Yudaisme BAK mengadopsi pandangan Sanders mengenai “covenantal nomism.” Dunn tidak setuju dengan pandangan tradisional yang mengidentifikasi Yudaisme BAK sebagai agama yang legalis.²⁹ Yang dimaksudkan dengan “covenantal nomism” adalah keyakinan

27. Martin Luther dan Rudolf Bultmann dipandang sebagai tokoh-tokoh yang telah membawa kekristenan memandang Yudaisme sebagai agama yang legalis. Bnd. Frank Thielman, *Paul and the Law: A Contextual Approach* (Downers Grove: IVP, 1994), 22-24, 26.

28. Simon Gathercole, *Where is Boasting? Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002).

29. Lih. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 101-02.

soteriologis yang menegaskan bahwa:³⁰ (i) Israel diselamatkan bukan karena jasa/perbuatan/ketaatan mereka pada hukum, mereka diselamatkan karena Allah memilih mereka, (ii) Israel harus mentaati (hukum-hukum) Tuhan bukan karena mereka ingin membeli/mendapatkan keselamatan namun memandang ketaatan pada hukum sebagai konsekuensi dari keberadaan mereka dalam ikatan perjanjian dengan Allah.

Sanders menggunakan berbagai bukti untuk membenarkan tesisnya. Ia menggunakan literatur *Tannaitic*,³¹ Qumran, Ben Sirakh, 1Hen., *Jubilees*, *Psalms of Solomon* dan 4Ezr. Oleh karena keterbatasan halaman, dalam artikel ini penulis tidak akan mendiskusikan semua bukti yang diajukan Sanders. Beberapa bukti yang dituliskan Sanders adalah sebagai berikut: Pertama, *Mek. Bahodesh* 5 (119; II.229f).³² Dalam bagian tersebut dikutip

30. Bnd. E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Minneapolis: Fortress, 1977), 75, 420.

31. Catatan redaksi: Literatur *Tannaitic* adalah literatur rabinik yang dihasilkan oleh orang-orang berotoritas yang mempunyai status *Tannaite* (dari bahasa Ibr. *tanna* yang berarti pengulang profesional); termasuk di dalamnya ialah *Mishnah*, *Tosefta*, dan literatur-literatur rabinik lainnya. Lih. "Tannaite, Tannaitic" dalam *Dictionary of Judaism in the Biblical Period: 450 B.C.E. to 600 C.E.*, ed. Jacob Neusner dan William Scott Green (Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 1996), 615.

32. I Am the Lord Thy God (Ex 20:2). Why were the Ten Commandments not said at the beginning of the Torah? They give a parable. To what may this be compared? To the following: A king who entered a province said to the people: May I be your king? But the people said to him: Have you done anything good for us that you should rule over us? What did he do then? He built the city wall for them, he brought in the water supply for them, and he fought their battles. Then when he said to them: May I be your king? They said to him: Yes, yes. Likewise, God, He brought the Israelites out of Egypt, divided the sea for them, sent down the manna for them, brought up the well for them, brought the quails for them. He fought for the battle with Amalek. Then He said to them: I am

perumpamaan mengenai hubungan perjanjian antara Allah dan Israel, tuntutan hukum (“law”) diberikan Allah dalam konteks perjanjian dan tuntutan tersebut diberikan kepada Israel setelah Israel menerima anugerah dari Allah (dijadikan umat perjanjian).³³ Bukti kedua adalah sebagai berikut:³⁴ 1QS 11:11³⁵ dan 1QH 1:19.³⁶ Dalam bagian tersebut ditegaskan bahwa (i) ada predestinasi Allah atas keselamatan, kehidupan dan perilaku umat-Nya; (ii) manusia tidak mampu melakukan apapun juga tanpa pertolongan Allah, dan dari naskah tersebut Sanders melihat bahwa komunitas Qumran (Yudaisme BAK) memandang keselamatan sebagai anugerah Allah.³⁷ Bukti ketiga adalah Ben Sirakh 16:11-14³⁸ dan 2:10-11.³⁹ Dalam

to be your king. And they said to Him: Yes, yes. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 86.

33. Ibid., 87.

34. Lihat juga 1QS 11:17f; 1QH 1:7f; 1QH 10:9f. Catatan redaksi: 1QS merujuk pada gulungan kitab Qumran yang disebut *The Community Rule* (Peraturan Komunitas), dan 1QH merujuk pada *The Thanksgiving Hymns* (Himne-himne Ucapan Syukur). Lih. *The Dead Sea Scrolls*, terj. dan ed. Geza Vermes (London: The Folio Society, 2004), 327.

35. “and from his hand is the perfection of the path. By his knowledge everything shall come into being, and all that does exist he establishes with his calculations and nothing is done outside of him. As for me, if I stumble...” Lih. F. G. Martivnez, *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English*, 2nd ed. (Leiden: E. J. Brill/Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 18.

36. “In the wisdom of Thy knowledge, Thou didst establish their destiny before ever they were. All things [exist] according to [Thy will] and without Thee nothing is done.” Lih. G. Vermes, *The Dead Sea Scrolls in English*, 3rd ed. (London: Penguin Books, 1987), 167.

37. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 259, 268.

38. Even if there is only one stiff-necked person, it will be a wonder if he remains unpunished. For mercy (rahamim, eleos) and wrath ('aph, orge) are with the Lord; he is mighty forgive, and he pours out wrath. As great as his mercy, so great is also his reproof; he judges a man according to his deeds. The sinner ('aval, wrongdoer) will not escape with his plunder, and the patience of the Godly (tsaddiq) will not be frustrated.

bagian tersebut ditegaskan bahwa Allah akan menghakimi manusia menurut perbuatannya, namun keselamatan orang benar tetap disebutnya sebagai anugerah Allah.⁴⁰

Berbeda dengan Sanders (yang pandangannya dipegang oleh Dunn), Gathercole memandang Yudaisme BAK memiliki soteriologi yang bersifat “synergistic.”⁴¹ Gathercole mengakui bahwa aspek pilihan (“election”) dipandang penting dan utama dalam soteriologi Yudaisme BAK, namun ada aspek lain yang juga penting dan menjadi kunci dari soteriologi mereka, yakni ketaatan pada hukum (“obedience to the law”). Gathercole memandang bahwa dilihat dari konteks “final vindication,” Yudaisme BAK sangatlah menekankan ketaatan pada hukum sebagai syarat dari keselamatan mereka kelak.⁴² Dalam membuktikan tesisnya, Gathercole meneliti sekitar 22 literatur Yudaisme BAK, mulai dari era pra-70 M sampai pasca-70 M yang berasal dari wilayah Palestina maupun di luar Palestina. Gathercole menemukan bahwa gagasan upah (“reward”) dibicarakan secara berlimpah dalam kitab-kitab Yudaisme BAK dan gagasan tersebut dikaitkan dengan penghakiman yang akan dikerjakan Allah atas umat-Nya sebagai satu bangsa atau pun secara individu.⁴³

He will make room for every act of mercy [Heb.: everyone who does righteousness (tsedaqah, perhaps ‘acts charitably’); has his reward (sakar)]; every one will receive in accordance with his deeds. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism*, 334-35

39. Consider the ancient generations and see: who ever trusted in the Lord and was put to shame? Or who ever persevered in the fear of the Lord and was forsaken? Or who ever called upon him and was overlooked? For the Lord is compassionate and merciful; he forgives sin and saves in time of affliction. Ibid., 335.

40. Ibid.

41. Lih. Gathercole, *Where Is Boasting?*, 90, 160-1. Bnd. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 77.

42. Gathercole, *Where is Boasting?*, 160.

43. Ibid., 90, 108-9, 159.

Oleh karena keterbatasan halaman, kita tidak akan membahas semua bukti yang diajukan oleh Gathercole, kita akan mendiskusikan beberapa bukti saja. Bukti pertama adalah 1Hen. 22:9-13.⁴⁴ Dalam bagian ini ditegaskan bahwa baik orang berdosa maupun orang benar memiliki tempatnya sendiri-sendiri pada hari penghakiman kelak, dan penentu dari hal tersebut adalah perbuatan mereka/manusia sendiri. Tentu dalam konteks Henokh yang dimaksudkan dengan orang benar (“righteous”) adalah orang-orang yang hidup dalam ketaatan pada hukum-hukum Tuhan. Merekalah yang akan diselamatkan dan tidak akan ditempatkan dalam tempat penghukuman, bersama-sama dengan orang-orang berdosa.⁴⁵ Bukti kedua adalah 4Q416 fr.1.10.⁴⁶ Bagian ini menegaskan penghakiman Tuhan didasarkan atas perbuatan seseorang atau ketaatan seseorang pada Tuhan. Demikian juga

44. These three(?) places were made in order that they might separate the spirit of the dead. And thus the souls of the righteous have been separated; here is the spring of water and on it is the light. And thus a place has been created for sinners when they die and buried in the earth and judgement has not come upon them during their lives. And here their souls will be separated for the great torment, until the great day of judgement and punishment and torment for those who curse forever, and of vengeance on their souls, and there he will bind them forever. Verily he is from the beginning of the world. And thus a place has been separated for the soul of those who testify and give information about their destruction, when they killed in the day of the sinner. And thus a place has been created for the souls of man who are not righteous, but sinners, accomplished in wrongdoing, and with the wrongdoers will be their lots. But their soul will not be killed on the day of judgement, nor will they rise from here. Gathercole, *Where is Boasting?*, 43.

45. Dalam mengartikan istilah ‘orang benar’ dalam 1Hen. 22:9-13, Gathercole membandingkannya dengan 1Hen. 25:3. Ibid.

46. “He passes judgment in the heavens upon every evil deed, and takes pleasure in all the son of truth.” Martinez, *The Dead Sea Scrolls Translated*, 383.

dalam 4Q416 fr.2 l 5-7,⁴⁷ ditegaskan bahwa anak-anak kebenaran akan menerima “reward” (“eternal happiness”) oleh karena penderitaan yang mereka alami.⁴⁸ Kedua bagian tersebut jelas menegaskan bahwa hidup pada masa yang akan datang bukan saja ditentukan oleh “election” (atau “determination”) namun juga ditentukan oleh ketaatan komunitas kepada hukum-hukum Tuhan.⁴⁹ Bukti ketiga adalah 2Bar. 11:9 yang berisikan perkataan Michael mengenai mangkuk yang dibawanya bahwa mangkuk itu adalah “the virtues of the righteous enter, and the good things which they do which are brought before God in heaven.”⁵⁰ Bukti keempat adalah *Tosefta Qiddusin* 1:14 yang menegaskan pandangan dari rabi Meir yang diucapkan oleh R. Shimonin bahwa manusia dan dunia ini akan dihakimi menurut perbuatannya, demikian:⁵¹

whoever fulfills one mitzvah, God benefits him and lengthens his days and years, and he inherits the earth... Rabbi Simeon ben Leazer said in the name of Rabbi Meir: Since the individual is judged according to the majority [and] the world is judged according to the majority....

Setelah membandingkan pandangan Gathercole dan Sanders (yang pandangannya dipegang oleh Dunn), penulis memandang ada beberapa hal yang kurang tepat dalam pandangan Sanders dan Gathercole. Hal pertama yang penulis lihat adalah

47. “[...for, what is more trivial than poverty? Do not rejoice in your sorrow lest you become tired] in your life. Consider the mystery of existence [and take the offspring of salvation and know who will inherit 2hisglory and injustice. Is not...] and for their sorrows [he will have eternal happiness. The contender will be at your disposal and will not have...] for all your perversities.” Martinez, *The Dead Sea Scrolls Translated*, 383.

48. Bnd. 4Q417 2 l 6-7.

49. Gathercole, *Where is Boasting?*, 106.

50. Ibid., 141.

51. Ibid., 153-54.

kesimpulan Sanders terlalu tergesa-gesa. Sanders memang berhasil menunjukkan bahwa aspek anugerah Allah ternyata dipandang penting bahkan utama dalam soteriologi Yudaisme BAK, ia berhasil menunjukkan bahwa “election” adalah dasar dari keselamatan orang-orang Yahudi. Hanya saja, Sanders tidak melihat soteriologi Yudaisme BAK secara menyeluruh. Dalam literatur Yudaisme BAK, ditemukan bukan saja soteriologi yang memandang bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, namun juga ditemukan gagasan soteriologi yang memandang ketaatan pada hukum sebagai kunci keselamatan.

Ben Sirakh 2:10-11; 16:11-14 (yang dikutip oleh Sanders), menurut penulis, malah menegaskan bahwa penghukuman Tuhan didasarkan atas perbuatan/ketaatan pada hukum, ketaatan tersebut menentukan apakah seseorang akan dihukum ataukah tidak. Anugerah Tuhan dalam bagian tersebut tidaklah bersifat tanpa syarat, namun bergantung pada apakah Israel taat pada Tuhan ataukah tidak. Hal yang sama juga muncul dalam Ydt. 8:18-19 yang menegaskan bahwa Israel mengalami penghukuman dari Allah karena ketidaktaatan mereka pada hukum dan pemulihan akan terjadi jika mereka taat pada hukum Tuhan. Kitab Yudit berasal dari era Makabe, era penganiayaan orang-orang Yahudi oleh karena proses Helenisasi yang diberlakukan atas mereka.⁵² Dalam konteks perjuangan orang-orang Yahudi di era Makabe, yang dimaksudkan dengan pemulihan seharusnya dipahami sebagai kemenangan Israel dari penindasan “the gentile,” dan penulis Yudit melihat hal tersebut bergantung pada apakah Israel taat ataukah tidak pada hukum Tuhan.⁵³ Sekarang persoalannya adalah apakah pemulihan yang diharapkan oleh Israel tersebut dipahami oleh mereka sebagai

52. Bnd. Thielman, *Paul and the Law*, 50; Don Garlington, *The Obedience of Faith: A Pauline Phrase in Historical Context*, WUNT 2.38 (Tübingen: Mohr Siebeck, 1991), 176.

53. Bnd. Garlington, *The Obedience of Faith*, 177-78.

keselamatan? Apakah gagasan keselamatan orang-orang Yahudi di era tersebut terkait dengan “bagaimana seseorang menjadi umat perjanjian” atau “bagaimana Israel lepas dari penindasan bangsa kafir.” Jika kita melihat *the Prayer of Manasseh* 12-14 gagasan keselamatan dihubungkan dengan pengharapan akan pemulihan dari penindasan “the gentile.” Jadi, keselamatan yang dipahami oleh orang-orang Yahudi di era Makabe sepertinya terkait dengan pengharapan lepasnya mereka dari belenggu penindasan “the gentile,” dan dilihat dari konteks tersebut, penulis dan pembaca kitab Yudit seharusnya memahami bahwa keselamatan sangatlah bergantung pada ketaatan mereka pada hukum Tuhan.

Dilihat dari kemunculan berbagai bukti yang menegaskan bahwa ketaatan pada hukum Tuhan adalah syarat keselamatan dalam ‘final vindication’ atau syarat dari pemulihan atas Israel,⁵⁴ maka gagasan keselamatan dalam Yudaisme BAK tidak bisa hanya dilihat dari aspek bagaimana seseorang masuk dalam ikatan perjanjian (“getting in”), namun harus juga dilihat dari konteks bagaimana Israel pada akhirnya mengalami pemulihan/diselamatkan.

Selain itu, dalam penelitiannya, Sanders cenderung menggunakan materi yang mendukung tesisnya. Meskipun Sanders meneliti tiga kelompok kitab yang berbeda, namun konsentrasi pembahasan Sanders sebenarnya terletak pada literatur *Tannaitic*. Lebih dari separuh isi tulisannya mengenai soteriologi Yudaisme BAK difokuskan pada penelaahan literatur Rabinik, padahal literatur tersebut jauh lebih muda usianya dibandingkan dengan literatur Qumran, Apokrifa dan Pseudepigrafa. Konsentrasi penelitian Sanders yang terfokus pada literatur *Tannaitic* tentu saja menimbulkan masalah yang serius. Seperti yang dijelaskan oleh Mark A. Elliott, literatur *Tannaitic* dituliskan setelah era PB

54. Lih. Gathercole, *Where is Boasting?*, 90, 110-11, 159-60.

(“Mishnah” secara sistematik disusun dan dicatat pada awal abad ke-3 M, sedangkan “Talmud” mencapai bentuk akhirnya sekitar abad ke-9 M), itu berarti, jika dibandingkan dengan literatur Qumran dan Pseudepigrafa (yang berasal dari abad ke-3 sM sampai abad ke-1 M), literatur *Tannaitic* sebenarnya menempati posisi sebagai sumber kedua.⁵⁵ Menurut Elliott:⁵⁶ “The Rabbinic literature is not the timeless and universal summary of Jewish belief that it was once taken to be, and it does not adequately reflect the time period in which New Testament arose.” Penulis setuju dengan Elliott bahwa sumber utama diskusi soteriologi Yudaisme BAK adalah literatur Apokrifa, Pseudepigrafa dan Qumran. Jadi, dilihat dari materi yang Sanders gunakan dalam penelitiannya, penelitian Sanders bersifat selektif, ia menggunakan materi-materi yang cenderung mendukung tesisnya.

Komentar penulis yang kedua ditujukan bagi bukti yang dilontarkan oleh Gathercole. Walaupun penulis setuju dengan Gathercole bahwa aspek ketaatan pada hukum haruslah dipahami dalam konteks keselamatan, namun penulis tidak setuju dengan Gathercole dalam memandang soteriologi Yudaisme BAK sebagai “synergistic.” Alasan penulis adalah walaupun dalam berbagai literatur Yudaisme BAK Gathercole menemukan gagasan upah (“reward”) yang berlimpah, namun Gathercole tidak boleh melupakan bahwa aspek predestinasi dan pemeliharaan Allah juga dipahami sebagai bagian penting dalam literatur Yudaisme BAK. Masalahnya adalah dalam konteks predestinasi, ketaatan seseorang pada “law” yang membuat dirinya diselamatkan, pada akhirnya tetaplah harus dipandang sebagai buah dari campur tangan Allah. Seseorang tidak mungkin dapat taat pada hukum-hukum Tuhan jika

55. Mark A. Elliott, *The Survivors of Israel: A Reconsideration of the Theology of Pre-Christian Judaism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 3-4.

56. Ibid., 4.

Allah tidak memampukannya, dan dilihat dari konteks ini maka keselamatan tetaplah karena anugerah. Literatur Qumran jelas menunjukkan bahwa aspek predestinasi dianggap penting bahkan menjadi kunci dari keselamatan komunitas. 1QH xiii 5-13⁵⁷ menegaskan keyakinan dari pemazmur bahwa Allahlah yang meluputkan dia hingga ia dapat selamat, Allah juga telah menetapkan dirinya untuk selamat di hari penghakiman dan Allah jugalah yang menaruh hukum-hukum dalam diri umat-Nya. Ben Sirakh 47:22⁵⁸ juga menegaskan aspek predestinasi dan pemeliharaan (“perseverance”) dari Allah. Dalam bagian tersebut ditegaskan bahwa Allah tidak akan berhenti memberikan anugerah

57. “I give you thanks, Lord, because you did not desert me when I stayed among a [foreign] people [...] [and did not] judge me on my fault, nor did you abandon me to the plottings of my desire but **you save my life** from the pit. You put [the soul of the poor and wretched] right among lions, intended for the sons of guilty, lions which grind the bones of strong men, and drink the blood of champions. You made my lodging with many fishermen, those who spread the net upon the surface of the sea, those who go hunting the sons of iniquity. And there you established me for the judgement, and strengthened in my heart the foundation of truth. The covenant, therefore, for those looking for it. You closed the mouth of the lions cubc, whose teeth are like a sword, whose molars are like a sharpened spear, they are vipers’ venom, all their scheming is to lay waste. They lay in wait for me, but did not open their mouths against me, for you, my God, hid me from the sons of man, concealed your law in me, until the moment of revealing your salvation through me. For in the distress of my soul you heard my call, you identified the outcry of my pain in my complaint and save the soul of the poor man in the lair of lions, who sharpen their tongue like swords.” Martinez, *The Dead Sea Scrolls*, 337. (Cetak tebal oleh penulis - red.)

58. “But the Lord will never give up his mercy, nor cause any of his works to perish; he will never blot out the descendants of his chosen one, nor destroy the posterity of him who loved him; so he gave a remnant to Jacob, and to David a root of his stock” (RSV). Catatan redaksi: Singkatan RSV di dalam tulisan ini merujuk pada *Revised Standard Version Catholic Edition*, yang disingkat RSV-CE.

pada umat-Nya. 2Mk. 6:12-17⁵⁹ menegaskan bahwa ada rancangan Allah di balik segala penghukuman yang diberikan-Nya dan Allah tidak akan pernah meninggalkan atau membuang Israel. Dari literatur diatas, kita dapat melihat bahwa beberapa komunitas Yudaisme BAK memahami keselamatan mereka bergantung pada pemeliharaan Allah dan predestinasi-Nya atas mereka.⁶⁰ Meskipun demikian, kita mendapati bahwa gagasan predestinasi dan pemeliharaan Allah tidak muncul di semua kitab-kitab Yudaisme BAK. Sebagai contoh dalam Tobit, gagasan yang ditonjolkan adalah tuntutan untuk memiliki ketaatan yang sesempurna mungkin. Tb. 4:4-12⁶¹ menegaskan keyakinan tersebut. Ketaatan dipahami oleh

59. "Now I urge those who read this book not to be depressed by such calamities, but to recognize that these punishments **were designed not to destroy but to discipline our people**. In fact, not to let the impious alone for long, but to punish them immediately, is a sign of great kindness. For in the case of the other nations the Lord waits patiently to punish them until they have reached the full measure of their sins; **but he does not deal in this way with us**, in order that he may not take vengeance on us afterward when our sins have reached their height. Therefore **he never withdraws his mercy from us**. Though he disciplines us with calamities, **he does not forsake his own people**. Let what we have said serve as a reminder; we must go on briefly with the story" (RSV). (Cetak tebal oleh penulis - red.).

60. Bnd. Garlington, *The Obedience of Faith*, 140.

61. "Remember, my son, that she faced many dangers for you while you were yet unborn. When she dies bury her beside me in the same grave. "Remember the Lord our God all your days, my son, and refuse to sin or to transgress his commandments. Live uprightly all the days of your life, and do not walk in the ways of wrongdoing. For if you do what is true, your ways will prosper through your deeds. Give alms from your possessions to all who live uprightly, and do not let your eye begrudge the gift when you make it. Do not turn your face away from any poor man, and the face of God will not be turned away from you. If you have many possessions, make your gift from them in proportion; if few, do not be afraid to give according to the little you have. So you will be laying up a good treasure for yourself against the day of necessity. For charity delivers

penulis dan komunitas pembaca Tobit sebagai syarat untuk terjadinya pemulihan (keselamatan).

Dari semua bukti tersebut, penulis melihat soteriologi Yudaisme BAK bukan dikategorikan “synergistic” dan bukan juga dikategorikan “sola gracia.” Soteriologi Yudaisme BAK bersifat “paradoks.” Soteriologi mereka membentuk sebuah paradoks antara anugerah Allah dan ketaatan pada hukum.

***Works Of The Law* dalam Pemikiran Dunn dan Gathercole**

Hal kedua yang kita akan diskusikan dari perdebatan Dunn dan Gatherole adalah arti dari istilah “works of the law.” Dunn memahami “works of the law” sebagai berikut:⁶² “works of the law characterize the whole mindset of covenantal nomism - that is, the conviction that the status within covenant (= righteousness) is maintained by doing what the law requires (works of the law).” Dunn menegaskan istilah “works of the law” tidaklah berarti “good works” dalam pengertian yang umum, “works of the law” memang menunjuk pada tuntutan untuk melakukan hukum, namun yang dimaksudkan dengan hukum di sini bukan menunjuk pada keseluruhan hukum-hukum Tuhan namun hukum yang terkait dengan “boundary-marking” orang-orang Yahudi.⁶³ Dunn melihat peran “works of the law” sebagai “boundary marking” terkait

from death and keeps you from entering the darkness; and for all who practice it charity is an excellent offering in the presence of the Most High. Beware, my son, of all immorality. First of all take a wife from among the descendants of your fathers and do not marry a foreign woman, who is not of your father's tribe; for we are the sons of the prophets. Remember, my son, that Noah, Abraham, Isaac, and Jacob, our fathers of old, all took wives from among their brethren. They were blessed in their children, and their posterity will inherit the land” (RSV).

62. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 214.

63. Ibid., 111.

dengan “the social function of the law.”⁶⁴ Dunn menggunakan Bar. 4:1-4⁶⁵ dan Aristeas 139, 142⁶⁶ sebagai bukti untuk menunjukkan peran sosial dari hukum (“the social function of the law”) dalam Yudaisme BAK.⁶⁷

Beberapa bukti lain yang Dunn lontarkan untuk membuktikan gagasannya bahwa “works of the law” menunjuk pada “boundary marking” adalah sebagai berikut: pertama, 4QFlor. 1.1-7⁶⁸ yang menegaskan bahwa ‘deeds’ yang dilakukan bagi Allah adalah tanda yang dimiliki oleh komunitas umat Tuhan dan tanda

64. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 130.

65. “She is the book of the commandments of God, and the law that endures for ever. All who hold her fast will live, and those who forsake her will die. Turn, O Jacob, and take her; walk toward the shining of her light. Do not give your glory to another, or your advantages to an alien people. Happy are we, O Israel, for we know what is pleasing to God” (RSV). (Cetak tebal oleh penulis - red.).

66. [Moses] fenced us round with impregnable ramparts and walls of iron, that we might not mingle at all with any of the other nations, but remain pure in body and soul...he hedged us round on all sides by rules of purity, affecting alike we eat, or drink, or touch, or hear, or see... Dunn, *The New Perspective on Paul*, 125.

67. Ibid., 122-25.

68. “[And] an enemy [will trouble him no more] re, [nor will] the son of iniquity [afflict him again] as at the beginning. From the day on which [I established judges] over my people, Israel. This (refers to) the house which [they will establish] for [him] in the last days, as is written in the book of [...] A temple of the Lord] will you establish with your hands. YHWH shall reign for ever and ever. This (refers to) the house into which shall never enter [...] either the Ammonite, or the Moabite, or the Bastard, or the foreigner, or the proselyte, never, because there [he will reveal] to the holy ones; eternal [glory] will appear over it for ever; foreigners shall not again lay it waste as they laid waste, at the beginning, the temple of Israel for its sins. And he commanded to build for himself a temple of man, to offer him in it, before him, the works of thanksgiving. And as for what he said to David: ... I shall obtain for you rest from all your enemies: (it refers to this) that he will obtain for them rest from all...“ Martinez, *The Dead Sea Scrolls Translated*, 136.

yang membedakan mereka dari “outsiders” dan musuh-musuh mereka pada akhir zaman.⁶⁹ Dalam 4QMMT, menurut Dunn, juga disebutkan istilah *deeds of the law*. Dunn melihat istilah tersebut digunakan sebagai tuntutan hukum yang harus ditaati oleh anggota komunitas Qumran dalam rangka membedakan komunitas Qumran dari orang-orang Yahudi lainnya.⁷⁰ Bukti kedua yang Dunn ajukan adalah 1Mk. 1:62-63⁷¹ (lihat juga Tb. 1:10-13; *Jubilee* 22:16). Dalam kitab-kitab tersebut dibicarakan mengenai hukum yang diperjuangkan mati-matian oleh komunitas Yahudi, yang ternyata terkait dengan aturan makan (“food law”), sedangkan dalam 1Mk. 1:15⁷² (lihat juga 2Mk. 6:10) dibicarakan mengenai sunat yang dipandang sebagai tanda perjanjian yang bersifat mutlak.⁷³ Bukti ketiga terdapat dalam surat Galatia. Dunn melihat ada kaitan antara penggunaan istilah “works of the law” dalam Yudaisme BAK dengan dalam surat Paulus.⁷⁴ Dalam surat Galatia istilah “works of the law” pertama kali muncul dalam pasal 2:16. Kemunculan istilah tersebut, menurut Dunn, terkait dengan pasal 2:1-14, yang terbagi dua yakni pasal 2:1-10 (peristiwa Yerusalem) dan pasal 2:11-14 (peristiwa Antiokhia).⁷⁵ Dalam peristiwa Yerusalem, Paulus membicarakan mengenai isu sunat, dan dalam peristiwa Antiokhia Paulus

69. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 127.

70. Ibid., 15, 340.

71. “But many in Israel stood firm and were resolved in their hearts **not to eat unclean food**. They chose to die rather than to be defiled by food or to profane the holy covenant; and they did die” (RSV). (Cetak tebal oleh penulis – red.).

72. “And removed the marks of circumcision, and abandoned the holy covenant. They joined with the Gentiles and sold themselves to do evil” (RSV).

73. Bnd. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 123.

74. Ibid., 108-111.

75. Ibid., 108.

membicarakan isu “food law.”⁷⁶ Dunn memandang kedua isu yang muncul dalam Galatia, pararel dengan isu yang muncul dalam 1 dan 2Mk. yakni hukum sunat dan “food law” yang dipandang sebagai “boundary marking.”⁷⁷ Dunn melihat istilah “works of the law” dalam Galatia 2:16 harus dipahami dalam konteks sunat dan “food law,” itu berarti “works of the law” yang Paulus gunakan menunjuk pada *the law* yang memiliki fungsi untuk memberikan “distinctiveness” bagi Israel dari “gentile.”⁷⁸

Berbeda dengan Dunn, Gathercole memandang “works of the law” memiliki arti “deeds done in obedience to Torah.”⁷⁹ Gathercole melihat bahwa istilah “works of the law” terkait dengan gagasan PL, dan dalam PL istilah tersebut sama sekali tidak menunjuk pada *law* yang memberikan “distinctiveness” namun menunjuk pada ketaatan umat Tuhan pada seluruh hukum-hukum Tuhan.⁸⁰ Beberapa bukti yang digunakan oleh Gathercole adalah Ul. 27:26; 31:12; 2Taw. 33:8; Ezr. 10:3 dan Neh. 10:29. Bukti kedua yang Gathercole angkat adalah 4QMMT C26-32.⁸¹ Dalam bagian tersebut didapatkan indikasi bahwa “works” yang dilakukan oleh orang-orang benar bukan menunjuk pada sunat, Sabat ataupun

76. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 108.

77. Ibid., 215.

78. Ibid., 111.

79. Gathercole, *Where is Boasting?*, 92.

80. Ibid.

81. “We have indeed sent you some of the precepts of the Torah according to our decision, for your welfare and the welfare of your people. For we have seen that you have wisdom and knowledge of the Torah. Consider all these things, and ask him that he strengthen your will and remove from you all the plans of evil and the devices of Belial so that you may rejoice at the end of time, finding that some of our words are true. And this will be reckoned to you as righteousness, since you will **be doing what is righteous and good in his eyes**, for your own welfare and for the welfare of Israel.” Ibid., 94. (Cetak tebal oleh penulis – red.).

“food law” namun menunjuk pada “concrete deeds” yang dilakukan sesuai dengan hukum-hukum Tuhan.⁸²

Komentar penulis mengenai perdebatan “works of the law” pertama-tama akan ditujukan pada pengertian yang Gathercole usulkan. Menurut penulis, argumentasi dan bukti yang dilontarkan oleh Gathercole mengenai arti “works of the law” lemah. Alasan penulis adalah: pertama, kita tidak bisa mengartikan istilah “works of the law” dalam konteks penggunaannya dalam PL. Mengapa demikian? Sebab penggunaan sebuah kata dan padanannya bisa saja mengalami perubahan. Walaupun dalam PL istilah “work” yang dikaitkan dengan “law” dipahami sebagai perbuatan dalam rangka ketaatan pada hukum-hukum Tuhan, namun pengertian itu bisa saja berubah di era Yudaisme BAK. Kedua, Gathercole hanyalah meneliti istilah “works of the law” sekadar dalam naskah Qumran. Padahal, Dunn menggunakan bukti dalam naskah Qumran sekadar untuk menunjukkan bahwa “the law” dalam Qumran memiliki peran sosial yakni sebagai “distinctiveness” komunitas Qumran. Saat Dunn merespons kritikan N. T. Wright mengenai arti “deed of the law” yang ternyata bukan menunjuk pada aturan sunat ataupun “food law,” Dunn menuliskan demikian:⁸³

despite Wright, the parallel between MMT and Galatians is close and significant. Not because the specific issues/rullings/halakhoth /practices in view were the same. But because the attitude and concerns expressed in the phrase ‘works of the law’ were the same. The Writer of MMT used the phrase to indicate those halakhoth and practices which were of such importance for them as to necessitate their separation from the rest of the people.

Menurut penulis, Gathercole seharusnya menyoroti dan menyanggah argumentasi yang Dunn kembangkan mengenai peran

82. Gathercole, *Where is Boasting?*, 94.

83. Dunn, *The New Perspective*, 424.

sosial dari “the law” yang dibuktikan oleh Dunn (yang tampak khususnya dalam kitab 1 dan 2Mk., *Jubilee* 22:16, Bar. 4:1-4, Surat Aristeas 139, 142, Tb. 1:10-12, Ydt. 12:2, 19, Tambahan Ester 14:17). Jadi, dalam perdebatan mengenai arti “works of the law,” Gathercole -menurut penulis- belum cukup meyakinkan dalam membuktikan kesalahan gagasan Dunn. Gathercole hanya berhasil menunjukkan bahwa dalam literatur Qumran istilah “works of the law” sama sekali tidak menunjuk pada sunat dan “food law” namun menunjuk kepada perbuatan dalam rangka mentaati hukum-hukum Tuhan secara keseluruhan.

Komentar penulis terhadap gagasan yang dilontarkan oleh Dunn ada dua. Pertama, Dunn memang tepat saat ia memperlihatkan bahwa dalam konteks 200 sM – 70 M, “works of the law” yang digumulkan oleh Yudaisme BAK terkait dengan sunat dan “food law.” Konteks historis era tahun 200 sM – 100 M terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai helenisasi.⁸⁴ Dalam proses helenisasi tersebut, segala hal yang menjadi penghalang untuk terjadinya pembauran haruslah dihilangkan, dan sunat serta “food law” dipandang sebagai dua hal yang harus dihilangkan. Oleh sebab itulah pergumulan mengenai praktik sunat dan “food law” bermunculan secara marak dalam kitab-kitab Yudaisme BAK. Kitab Tobit (lih. pasal 4:12 mengenai larangan untuk menikah dengan orang bukan Yahudi [bangsa yang tidak bersunat]), Yudit (lih. pasal 14: 5-10), *Jubilee* (lih. pasal 15:26, 34), dan seterusnya memperlihatkan kepada kita pergumulan orang-orang Yahudi pra 70M dalam melawan dan mempertahankan diri dari proses helenisasi tersebut.⁸⁵ Menurut penulis, usulan Dunn mengenai arti

84. Bnd. David A. deSilva, *Introducing the Apocrypha: Message, Context, and Significance* (Grand Rapids: Baker, 2002), 52.

85. Bnd. Garlington, *Obedience of Faith*, 102-10, 132-42, 164, 180.

“the law” dalam Yudaisme BAK ada benarnya. “The law” dalam Yudaisme BAK juga dipahami dalam konteks “social function.”

Komentar penulis yang kedua terkait dengan arti “works of the law” dalam surat Galatia. Penulis memandang istilah tersebut digunakan untuk membicarakan kasus sunat.⁸⁶ Dunn mengakui bahwa bentuk dari “works of the law” dapat berbentuk apa saja. Dalam 4QMMT istilah “works of the law” menunjuk pada “animal fetuses, banning the blind, the purity.”⁸⁷ Dalam Galatia istilah tersebut (menurut Dunn) menunjuk pada aturan sunat dan “food law.”⁸⁸ Namun, dari apa yang diteliti oleh Dunn dan Wright, istilah “works of the law” -menurut penulis- sebenarnya bisa menunjuk pada berbagai jenis hukum tertentu, tergantung dari konteks kalimat dan konteks kitabnya.

Dalam surat Galatia, penulis memandang, arti dari istilah “works of the law” adalah sunat. Alasannya adalah persoalan utama surat Galatia bukanlah “food law,” namun sunat. Jika kita menelaah penggunaan istilah sunat dalam surat Paulus, kita menemukan bahwa separuh penggunaan istilah tersebut terdapat dalam surat Galatia dan Roma.⁸⁹ Kita tahu bahwa kedua surat tersebut sama-sama membicarakan aspek pemberian. Itu berarti konteks gagasan Paulus tentang pemberian sangat erat kaitannya dengan persoalan sunat yang muncul dalam jemaat. Walaupun persoalan “food law” seolah-olah dibicarakan dalam Gal. 2:11-14, namun pembahasan Paulus mengenai persoalan makanan sama sekali tidak

86. Bnd. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 132-33.

87. Bnd. Dunn, *The New Perspective*, 422-25. Dunn mengakui penelitian N. T. Wright tepat, *works of the law* dalam MMT bukan terkait dengan sunat dan *food law*. Meskipun demikian, Dunn tetap melihat *works of the law* yang dibicarakan dalam 4QMMT terkait dengan *law* yang menjadikan komunitas berbeda dari komunitas Yahudi lainnya.

88. Ibid., 111.

89. Lih. Hasan Sutanto, *PBIK II* (Jakarta: LAI, 2002), 634.

muncul dalam bagian surat Galatia. Oleh sebab itulah, penulis memandang isu utama surat Galatia adalah persoalan sunat. Persoalan “food law” yang muncul ke permukaan adalah salah satu bentuk persoalan yang muncul karena isu sunat.⁹⁰ Selain itu jika kita melihat Gal. 5:2-3 dan Gal. 6:12, kita menemukan bahwa persoalan utama Paulus dalam surat Galatia adalah munculnya orang-orang yang memaksakan sunat.

Meskipun ada persamaan pandangan penulis dengan Dunn, namun penulis berbeda dalam memandang konteks sunat yang dipersoalkan Paulus. Dunn membangun argumentasinya bahwa gagasan sunat dalam Yudaisme BAK digunakan sebagai “boundary marking” artinya tuntutan sunat harus dipahami dalam konteks tuntutan untuk “staying in.”⁹¹ Menurut penulis, konteks sunat sebagai “works of the law” dalam Galatia berbeda dengan konteks sunat sebagai “works of the law” dalam Yudaisme BAK. Konteks sunat yang dibicarakan Paulus dalam surat Galatia berbeda dengan konteks sunat yang dibicarakan oleh kebanyakan kitab-kitab Yudaisme BAK. Konteks sunat dalam surat Galatia bukanlah sunat yang ditujukan bagi orang-orang Yahudi dan keturunannya. Kebanyakan kitab-kitab Yudaisme BAK membicarakan sunat dalam konteks tuntutan bagi Israel dan keturunannya sedangkan konteks tuntutan sunat dalam surat Galatia adalah tuntutan yang ditujukan pada kalangan “gentile.” Menurut penulis, sunat yang Paulus bicarakan (yang Paulus istilahkan dengan “works of the law” dalam surat Galatia) menunjuk pada tuntutan untuk menjadikan orang-orang Kristen bukan Yahudi untuk menjadi “proselyte” (masuk ke dalam agama Yahudi).⁹² Salah satu bukti yang penting untuk

90. Bnd. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 119-39.

91. Lih. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 130.

92. Frank Thielman melihat hal yang sama dengan apa yang penulis usulkan/lihat. Thielman mengatakan “*the agitators [in Galatians]*

diangkat dan diperhatikan adalah Ydt. 14:5-10,⁹³ dalam bagian tersebut diceritakan mengenai Achior yang bertobat dan beriman kepada Allah dan kemudian disunatkan. Pertanyaannya adalah apakah tindakan sunat yang dilakukan oleh Achior adalah dalam rangka “getting in” ataukah “staying in”? Menurut penulis sunat dalam bagian tersebut adalah dalam rangka “getting in.” Alasannya, sebab setelah tindakan sunat tersebut, Achior dikatakan “joined the house of Israel.” Jadi, sunat adalah pintu masuk untuk bergabungnya (“getting in”) seorang “gentile” ke dalam “the house of Israel” (“covenant/salvation”). Selain dalam Yudit, literatur Theodotus yang berasal dari era 200 – 100 sM menegaskan dua aspek penting yakni:⁹⁴ (i) “zeal” bagi para pendosa (“gentile”) dan (ii) “sunat” bagi bangsa bukan Yahudi sebelum masuk ke dalam

were Jewish Christian who were attempting to compel the Galatians to become Jewish proselytes.” Thielman, *Paul and the Law*, 121.

93. “But before you do all this, bring Achior the Ammonite to me, and let him see and recognize the man who despised the house of Israel and sent him to us as if to his death.” So they summoned Achior from the house of Uzziah. And when he came and saw the head of Holofernes in the hand of one of the men at the gathering of the people, he fell down on his face and his spirit failed him. And when they raised him up he fell at Yudit’s feet, and knelt before her, and said, “Blessed are you in every tent of Judah! In every nation those who hear your name will be alarmed. Now tell me what you have done during these days.” Then Yudit described to him in the presence of the people all that she had done, from the day she left until the moment of her speaking to them. And when she had finished, the people raised a great shout and made a joyful noise in their city. And when Achior saw all that the God of Israel had done, **he believed firmly in God, and was circumcised**, and joined the house of Israel, remaining so to this day” (RSV). (Cetak tebal oleh penulis – red.).

94. Bnd. F. Fallon, “Theodotus” dalam *The Old Testament Pseudepigrapha Vol. 2*, ed. James H. Charlesworth (New York: Doubleday, 1985), 783-89.

keluarga Israel (frag. 4).⁹⁵ Dilihat dari konteksnya, gagasan sunat dalam Theodotus seharusnya terkait dengan sunat yang ditujukan bagi bangsa bukan Yahudi. Gagasan bahwa Sикhem baru bisa menikahi Dina jika ia disunatkan menyiratkan keyakinan bahwa sunat adalah pintu masuk untuk bergabung dalam keluarga Israel (Yakub). Selain itu, dalam surat-suratnya, Paulus sebenarnya juga berbicara mengenai pentingnya kesucian sebagai “the distinctiveness” orang percaya dari dunia. 1Tes. 4:3-5 dan 1Kor. 5:11 adalah contoh dari nasihat/permintaan Paulus supaya umat Tuhan tidak hidup sama dengan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Umat Tuhan harus mempertahankan dan memelihara (hukum) kesucian. Jika istilah “works of the law” yang Paulus maksudkan adalah “the law” yang terkait dengan perannya sebagai pemberi identitas diri umat, maka kesucian terkategori juga sebagai “works of the law,” sebab kesucian dipandang Paulus sebagai identitas dari umat “new covenant.” Namun bagaimana mungkin di satu sisi Paulus menyerang gagasan tersebut (“works of the law”) namun di sisi lain ia menggunakan gagasan yang sama? Oleh sebab itulah, istilah “works of the law” yang Paulus gunakan dalam Galatia berbeda pengertiannya dengan istilah “works of the law” yang Dunn temukan dalam Yudaisme BAK. Dalam surat Paulus, “works of the law” menunjuk pada sunat, dan tuntutan tersebut diberikan dalam konteks “getting in covenant.” Paulus menentang gagasan tersebut sebab hanya melalui iman kepada Kristus sajalah seseorang dapat “getting in new covenant.”

95. Jacob said that he would not give her until all the inhabitants of Shechem were circumcised and **became Jews**... Jacob says, “For this is not allowed to Hebrews to bring sons-in-law or daughters-in-law into their house from elsewhere but, rather, whoever boasts that he is of the same race.” Fallon, “Theodotus,” 792. (Cetak tebal oleh penulis – red.).

Evaluasi Gagasan *Boasting* antara Dunn dan Gathercole

Bila kita membaca buku *New Perspective* (karya Dunn) dan *Where Is Boasting?* (karya Gathercole), kita akan menemukan bahwa kedua penulis sama-sama membicarakan mengenai “boasting” dalam Yudaisme BAK. Memang penelitian Gathercole terhadap tema tersebut jauh lebih lengkap dan mendalam daripada pemaparan yang dituliskan oleh Dunn.

Dunn memandang orang-orang Yahudi berbangga (“boasting”) dalam hal kebangsaan, Israel “boasting” karena melihat diri mereka sebagai “election.”⁹⁶ Mereka “boasting” bukan karena mereka menganggap diri mereka telah memenuhi hukum-hukum Tuhan sehingga mereka layak diselamatkan.⁹⁷

Bukti yang diangkat oleh Dunn untuk membuktikan argumentasinya adalah sebagai berikut: Pertama, dalam 1 dan 2Mk., tampak dengan jelas bahwa persoalan utama Yudaisme BAK terkait dengan nasionalisme kebangsaan, “boasting” dalam Yudaisme BAK terkait dengan identitas diri mereka sebagai umat pilihan Allah.⁹⁸ Bukti kedua yang Dunn ambil adalah Rm. 2:17-24. Dalam bagian tersebut, Dunn menemukan Paulus mengindikasikan bahwa Yudaisme sebenarnya “boasting in covenant privilege.”⁹⁹ Bukti ketiga yang diangkat Dunn terdapat dalam Rm. 3:27-30. Bagian ini, menurut Dunn juga menyiratkan pandangan Paulus bahwa orang-orang Yahudi “boasting in privilege status.”¹⁰⁰ Argumentasi Dunn adalah sebagai berikut:¹⁰¹ (i) untuk memahami bagian tersebut, kita harus melihatnya berdasarkan ayat 29; di sana Paulus mengangkat isu mengenai keyakinan orang-orang Yahudi

96. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 46.

97. Ibid., 117.

98. Bnd. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 122-25, 129.

99. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 9-10.

100. Ibid., 46.

101. Ibid., 10-11.

bahwa “God is God of Jew only.” (ii) istilah “works” dalam ayat 27 dan “law” dalam ayat 28 haruslah dipahami dalam konteks ‘hal yang membuat/menjadikan Israel sebagai umat Allah,’ dan sesuai dengan penelitian Dunn dalam Yudaisme BAK, yang menjadi ciri khas Israel sebagai “election” adalah “works of the law” (bukan dalam pengertian “the good works” namun dalam pengertian “the law” yang menjadikan Israel berbeda dari bangsa kafir [sunat, sabat, “food law”]). Bukti keempat adalah dalam Rm. 3:20 Paulus menyebut orang-orang Yahudi sebagai “flesh,” dan Dunn mengartikan “flesh” di sini sebagai sunat.¹⁰² Dunn menggunakan Rm. 9 sebagai pembanding. Dunn menemukan sama seperti dalam Rm. 9-10, istilah “flesh” menunjuk pada “national identity” demikian juga dengan “flesh” dalam Rm. 3:20 menunjuk pada jati diri Israel sebagai bangsa yang bersunat (bangsa yang berbeda/terpisah dari bangsa kafir).¹⁰³ Hal yang sama Dunn temukan dalam Gal. 6:13, istilah “boasting in flesh” diartikan sebagai “pride in their national identity.”¹⁰⁴

Gathercole memandang gagasan “boasting” dalam Yudaisme berbeda dengan Dunn. Ia memandang dalam Yudaisme BAK, “boasting” adalah karena menyadari bahwa mereka adalah “election” (bangsa yang berbeda dari bangsa kafir) dan karena ketaatan mereka pada hukum.¹⁰⁵ Gathercole menemukan fakta bahwa Israel mengklaim diri mereka sebagai “a holy and blameless nation.” Untuk membuktikan fakta tersebut, Gathercole meneliti berbagai kitab dalam Yudaisme BAK, mulai dari era pra-70 M dan pasca-70 M, baik dari literatur yang berasal dari Palestina atupun di luar Palestina.¹⁰⁶ Gathercole mengangkat 9 literatur untuk

102. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 46-47.

103. Bnd. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 10-12, 50-51.

104. Dunn, *the New Perspective on Paul*, 129.

105. Gathercole, *Where is Boasting?*, 194.

106. Ibid., 176.

membuktikan tesisnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, *Assumption of Moses* 9:3-6¹⁰⁷ literatur yang berasal dari Palestina di era pra-70 M. Dalam bagian tersebut penulisnya mengatakan penderitaan Israel adalah karena mereka (dan nenek moyang mereka) tidak memelihara ketaatan pada hukum-hukum Tuhan.¹⁰⁸ Kedua, Bar. 3:7,¹⁰⁹ yang juga berasal dari era pra-70 M dari Palestina. Dalam bagian tersebut, penulis Barukh meminta supaya Tuhan tidak menghukum Israel atas dosa-dosa nenek moyang mereka, namun Tuhan memperhatikan bagaimana keadaan mereka sekarang yang mau taat kepada Tuhan.¹¹⁰ Ketiga, *Psalms of Solomon* 15:1-4,¹¹¹ yang berasal dari era sebelum Paulus

107. "For what nations, or what land, or what people rebellious against the Lord, having committed many crimes, has suffered woes as great as have come over us? Now then, my sons, hear me! See, then, and know that neither our parents, nor their ancestors have tempted God by transgressing his commandments. Surely you know that they [i.e., the commandments] are our strength. And this we shall do: Let us fast for three days, and on the fourth day let us enter into the cave which is in the field and let us die rather than transgress the commandments of the Lord of lords, the God of our fathers." Gathercole, *Where is Boasting?*, 164.

108. Ibid., 164-65.

109. "Now, Almighty Lord, God of Israel, hear the prayer of Israel's dead and of the sons of those who sinned against thee. They did not heed the voice of their God, and so we are in the grip of adversity. Do not recall the misdeeds of our fathers, but remember now thy power and thy name, for you are Lord our God, and we will praise thee, O Lord. It is for this that you have put the fear of yourself in our hearts, to make us call upon your name. And we will praise you in our exile, for we have put away from our selves all the wrongdoing of our fathers who sinned against you." Ibid. 165.

110. Ibid.

111. "But you, our kind and faithful God, are patient and treat everything with mercy. For even if we sin, we are yours, for we know your power. But we will not sin, for we know we are counted as yours. For to know you is complete righteousness, and to know your power is the root of immortality. For Neither has the evil intent of human art led us into

namun bukan dari wilayah Palestina. Dalam bagian tersebut Gathercole melawan pandangan yang selama ini diusulkan/digagas baik oleh C. H. Dodd, B. W. Longenecker, J. D. G. Dunn, maupun T. R. Schreiner yang memandang bahwa penulis *Psalms of Solomon* sedang menekankan anugerah dan kemurahan Tuhan atas Israel, yang akan membuat Israel tetap sebagai umat Tuhan walaupun mereka berbuat dosa. Gathercole memandang pengertian dari *Psalms of Solomon* 15:1-4 tidaklah demikian. Ia memandang kalimat tersebut harus dipahami dari kalimat setelahnya, yakni penegasan bahwa Israel tidak akan berbuat dosa lagi. Gathercole memandang kalimat tersebut menyatakan keyakinan dari penulis *Psalms of Solomon* bahwa kemurahan dan pengampunan Allah tersebut diberikan jika Israel tidak berbuat dosa lagi.¹¹²

Bukti lain yang selanjutnya diambil Gathercole adalah dari Rm. 2:17-24. Menurut Gathercole, bagian ini harus dipahami dalam konteks eskatologi (penghakiman).¹¹³ Alasan dari Gathercole adalah:¹¹⁴ (i) mulai dari pasal 2:1-5 Paulus telah membicarakan mengenai siapakah yang akan berhadapan dengan penghakiman Allah dan bahwa orang Yahudi pun akan berhadapan dengan penghakiman Allah. (ii) dalam pasal 2:6-16 Paulus masih berbicara mengenai detail dari penghakiman ilahi yakni penghakiman yang adil yang didasarkan atas perbuatan masing-masing orang. (iii) dalam pasal 2:25-29, Paulus kembali berbicara mengenai tema penghakiman semua orang termasuk orang-orang Yahudi. Gathercole memandang bahwa arti dari “boasting in Torah” dalam Rm. 2:17-18 adalah “boasting” dalam ketaatian pada hukum, alasannya adalah dalam literatur Yudaisme BAK, “boasting” selalu

error. Nor the fruitless toil of painters.” Gathercole, *Where is Boasting?*, 166.

112. Ibid., 167-68.

113. Ibid., 200-02.

114. Ibid., 201-02.

terkait dengan “election” dan “obedience to the Torah,” namun dalam konteks “final vindication,” “boasting” selalu dikaitkan dengan “obedience to the Torah.”¹¹⁵

Selanjutnya Gathercole membahas Rm. 3:27-4:8 untuk membuktikan tesisnya. Ia tidak setuju dengan Dunn bahwa pelukisan Abraham dalam Rm. 3:27-4:8 memperlihatkan bahwa “works of the law” yang dibicarakan Paulus adalah dalam konteks tanda dari “covenant.” Alasannya adalah:¹¹⁶ (i) berdasarkan literatur Yudaisme BAK, yang dimaksudkan dengan “works of the law” adalah ketaatan pada seluruh hukum dan hal itulah yang menjadi dasar keyakinan mereka akan keselamatan dalam konteks penghakiman akhir; (ii) dilihat dari konteks pelukisan Abraham, di sana sama sekali tidak dibicarakan mengenai sabat ataupun aturan makan; dilihat dari konteks pelukisan Abraham, istilah “works of the law” bisa menunjuk pada sunat atau (malah seharusnya dimengerti dalam konteks) ketaatan Abraham kepada hukum Tuhan secara umum atau kerelaannya dalam mengorbankan Ishak, namun tidak dalam pengertian “boundary-marking.”

Gathercole memandang bahwa di dalam Rm. 3:27-4:8 Paulus sedang mengkritik pandangan dari Yudaisme BAK yang salah memahami pembernanan Abraham.¹¹⁷ Dalam literatur Yudaisme BAK, Abraham dipandang benar karena ketaatannya pada perintah-perintah Tuhan, namun Paulus menegaskan bahwa Abraham sebenarnya adalah model dari keberimanan seseorang dan model dari pembernanan yang sebenarnya didasarkan atas dasar iman bukan atas dasar ketaatan pada hukum.¹¹⁸

Komentar penulis pertama-tama ditujukan bagi Dunn. Menurut penulis Dunn terlalu cepat menyetujui Sanders. Kita tahu

115. Gathercole, *Where is Boasting?*, 202-03.

116. Ibid., 223, 232-33, 240-42.

117. Ibid., 242-43.

118. Ibid., 244-46.

bahwa apa yang Sanders katakan tidaklah sepenuhnya benar. Dalam Yudaisme memang ditemukan gagasan tentang anugerah Allah sebagai dasar keselamatan orang-orang Yahudi. Namun kita bukan hanya menemukan aspek itu saja. Ada berbagai kitab yang menegaskan hal yang berbeda, yang memandang bahwa ketaatan pada hukum adalah sarana untuk “getting in covenant” dan menjadi syarat bagi keselamatan mereka dalam konteks penghakiman.¹¹⁹ Jadi, “boasting” dalam Yudaisme BAK bukan hanya karena “election” namun juga karena mereka memiliki “the law” dan karena ketaatan padanya.

Komentar penulis yang kedua adalah Dunn telah mereduksi gagasan “obedience to the law” ke dalam konteks nasionalisme kebangsaan. “Obedience to the law” seharusnya terkait dengan keselamatan Israel secara keseluruhan.¹²⁰ Israel taat kepada hukum-hukum Tuhan bukan sekadar supaya mereka menampakkan jati diri mereka sebagai “election”; ketaatan mereka kepada hukum adalah dalam konteks pengharapan akan pemulihan yang akan mereka terima dari Tuhan.

Sedangkan untuk argumentasi Gathercole, ada beberapa komentar yang ingin penulis tuliskan. Komentar pertama terkait dengan bukti yang Gathercole munculkan untuk mendukung gagasannya bahwa “boasting” dalam Yudaisme BAK terutama terkait dengan “boasting in obedience to the law.” (i) Menurut penulis *Assumption of Moses* sepertinya bukan teks yang tepat untuk mendukung tesis Gathercole. Dalam teks yang dikutip oleh Gathercole memang disebutkan bahwa Israel menderita karena ketidaktaatan mereka, dan penulis kitab tersebut mengajar pembacanya untuk berpuasa dan bertobat dan mengajarkan bahwa

119. Lih. Bar. 4:27-29; Ydt. 11:10b. Dalam kedua literatur tersebut, ketaatan pada hukum-hukum Tuhan dipandang sebagai syarat atau kunci untuk keselamatan di masa yang akan datang.

120. Lih. *Antiquities* 1:14.

mereka lebih baik mati daripada melanggar perintah Tuhan. Menurut penulis, kalimat tersebut harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks historisnya. Pernyataan yang sejajar dapat kita temukan dalam kitab Makabe, bahwa mereka lebih baik mati daripada melanggar hukum Tuhan. Namun konteks perkataan tersebut seharusnya adalah dalam konteks pemaksaan helenisasi kepada orang-orang Yahudi. Jadi, perkataan tersebut bukan diucapkan sebagai sebuah kesombongan namun sebagai komitmen untuk tidak melanggar perintah Tuhan. (ii) Menurut penulis, Bar. 3:7 memperlihatkan dua sudut pandang teologi yang bersifat paradoks. Gagasan yang dilontarkan oleh Gathercole di satu sisi tepat bahwa dalam bagian tersebut terdapat pernyataan yang menegaskan bahwa Israel akan memuji Tuhan karena mereka telah membuang semua kesalahan dan dosa-dosa mereka dan mereka tidak melakukan hal yang seperti nenek moyang mereka lakukan. Namun Gathercole tidak mengangkat kalimat sebelumnya yang menegaskan keyakinan mereka bahwa takut akan Tuhan diberikan Allah dalam hati mereka sehingga mereka dapat melakukan ketaatan kepada Tuhan. Barukh mengatakan, “we will praise thee, O Lord. It is for this that you have put the fear of yourself in our hearts, to make us call upon your name.”¹²¹ Dilihat dari aspek ini, kebanggaan Israel sebagai bangsa yang taat pada Tuhan tidak dilepaskan dari keyakinan mereka akan Allah yang turut campur tangan atas pergumulan Israel. (iii) Mengenai *Psalms of Solomon* 15:1-4, interpretasi Gathercole ataupun tokoh-tokoh yang dilawannya, ada benarnya. Dalam bagian tersebut kita melihat kedua aspek yang sama muncul. Ayat 1-2a memang menegaskan bahwa Allah adalah pribadi yang sabar dan penuh kemurahan, oleh sebab itulah walaupun mereka berdosa namun Allah akan tetap menjadi Allah mereka (inilah arti dari istilah “even if we sin, we are

121. Bar. 3:6-7a.

yours"). Namun Israel diminta oleh penulis Mazmur Salomo untuk tidak berbuat dosa lagi. Kita tahu bahwa dalam Yudaisme BAK, "faith" dan "obedience" sama sekali tidak terpisahkan.¹²² Dalam "faith" terdapat konsekuensi "obedience." Kesimpulan penulis adalah "boasting" yang dimiliki oleh Israel bukan hanya dalam "obedience to the law" yang menjadikan Israel sebagai bangsa yang suci dan tidak bercela, namun juga "boasting in God," yang diyakini sangat berperan dalam memampukan mereka hidup dalam ketaatan pada hukum-hukum Tuhan.

Komentar kedua terkait dengan "boasting" dalam Yudaisme dilihat dari perspektif Paulus. Menurut penulis, Rm. 2:17-24 memperlihatkan bahwa "boasting" Israel adalah dalam hal kepemilikan atas "the law of God." Dalam ayat 17 dituliskan, Εἰ δε σὺ Ἰουδαῖος ἐπονομαζῇ καὶ ἐπαναπαυῃ νομῷ καὶ κανχασαὶ ἐν Θεῷ. Dalam kalimat tersebut Paulus menggunakan 3 kata kerja yakni ἐπονομαζῇ, ἐπαναπαυῃ dan κανχασαὶ. Ketiga kata kerja tersebut menggunakan bentuk *present tense*. Jadi, dilihat dari *tenses*-nya Paulus sepertinya tidak berbicara tentang masa depan. Ia mengidentifikasi Yudaisme sebagai bangsa yang sedang menyebut dirinya "Ιουδαῖος," bangsa yang sedang bersandar pada hukum Allah dan sedang "boasting" di dalam Allah. Dilihat dari kemunculan istilah dan konteks kalimatnya, istilah "boasting" yang Paulus gunakan untuk mengidentifikasi Yudaisme sama sekali tidak bernuansa negatif. "Boasting" sama sekali tidaklah salah. Yang justru Paulus serang dalam surat Roma adalah praktik hidup orang-orang Yahudi yang tidak konsekuen dengan apa yang mereka pelajari dan ajarkan.

122. Garlington dalam bukunya *The Obedience of Faith* membuktikan bahwa dalam Yudaisme BAK, gagasan *faith* dan *obedience* sama sekali tidak terpisahkan.

Selain itu, jika Paulus mempararelkan “boasting in nomos” dengan “boasting in God” dan kemudian dalam pasal 5:11 Paulus ternyata menyebut “boasting in God” dalam konteks Kristus, maka adalah hal yang sepertinya tidak memungkinkan bahwa istilah “boasting in nomos” dipahami Paulus secara negatif, sebab jika memang demikian Paulus tidak mungkin menyajarkan istilah “boasting in nomos” dengan “boasting in God.” Menurut penulis, istilah “boasting in nomos” haruslah dipahami sebagai “boasting” karena memiliki atau mewarisi *nomos*. Hal ini cocok dengan pasal 3:1-2 “Jika demikian, apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat? Banyak sekali, dan di dalam segala hal. Pertama-tama: sebab kepada mereka lah diperayakan firman Allah.” Dalam pasal 3:2 Paulus sama sekali tidak memandang negatif keistimewaan orang-orang Yahudi yang memiliki/mewarisi firman/*nomos* dari Allah.

Gagasan bahwa Israel menjadi bangsa yang istimewa karena “the law” yang mereka miliki juga ada dalam literatur Yudaisme BAK. Ada beberapa bukti yang ingin penulis angkat untuk membuktikan hal tersebut. Pertama adalah dalam Ben Sirakh 24:8-12, 23.¹²³ Dalam bagian ini dikatakan yang menjadikan warisan Israel yang penting dan utama adalah “the wisdom.” “The wisdom”

123. “Then the Creator of all things gave me a commandment, and the one who created me assigned a place for my tent. And he said, ‘Make your dwelling in Jacob, and in Israel receive your inheritance.’ From eternity, in the beginning, he created me, and for eternity I shall not cease to exist. In the holy tabernacle I ministered before him, and so I was established in Zion. In the beloved city likewise he gave me a resting place, and in Jerusalem was my dominion. **So I took root in an honored people, in the portion of the Lord, who is their inheritance...** All this is the book of the covenant of the Most High God, the law which Moses commanded us as an inheritance for the congregations of Jacob” (RSV). (Cetak tebal oleh penulis – red.).

yang menjadikan Israel sebagai bangsa yang terhormat.¹²⁴ Bukti yang kedua adalah kitab Barukh. Dalam pasal 4:1-4¹²⁵ ditegaskan bahwa Israel disebut sebagai bangsa yang berbahagia (bukan sekadar karena mereka adalah bangsa yang taat pada Allah, namun karena mereka mengetahui “what is pleasing to God [the wisdom/the law]”). Demikian juga dengan Bar. 3:27-28,¹²⁶ dalam bagian tersebut ditegaskan bahwa yang membuat “the gentile” binasa adalah karena mereka tidak memiliki “the wisdom (the law of God).”¹²⁷

Meskipun pandangan penulis mirip dengan Dunn, namun penulis berbeda pandangan dalam mengartikan “the law” yang dimiliki oleh Israel, yang menjadikan mereka “boasting.” Dunn melihat “the law” yang dimaksudkan Paulus (yang membuat Israel “boasting”) adalah “the law” dalam konteks sunat, yakni “law” yang membuat Israel bangga dan melihat diri mereka sebagai “election.”¹²⁸ Namun Rm. 2:17-24 sama sekali tidak menunjuk pada gagasan tersebut. Menurut penulis, dalam bagian tersebut, “the law” yang dimaksudkan haruslah menunjuk pada firman Allah (“the wisdom/the law”) yang mereka terima dan warisi dari nenek moyang mereka.¹²⁹

124. Lih. Garlington, *The Obedience of Faith*, 61.

125. “She is the book of the commandments of God, and the law that endures for ever. All who hold her fast will live, and those who forsake her will die. Turn, O Jacob, and take her; walk toward the shining of her light. Do not give your glory to another, or your advantages to an alien people. **Happy are we, O Israel, for we know what is pleasing to God**” (RSV). (Cetak tebal oleh penulis – red.).

126. “God did not choose them, nor give them the way to knowledge; so they perished because they had no wisdom, they perished through their folly” (RSV).

127. Lih. Garlington, *The Obedience of Faith*, 207-08.

128. Lih. Dunn, *The New Perspective on Paul*, 202.

129. Arti “works of the law” dalam Rm 3:20, menunjuk pada ketaatan secara umum terhadap hukum-hukum Tuhan. Sebagai catatan,

Kesimpulan

Kelemahan pandangan Dunn tentang Yudaisme BAK terletak pada pengadaptasian gagasan Sanders mengenai “covenantal nomism” sebagai soteriologi Yudaisme BAK dan penggeneralisasian gagasan “works of the law” dalam Yudaisme BAK ke dalam surat Galatia dan Roma. Padahal, soteriologi Yudaisme BAK sebenarnya sangat beragam. Selain itu, isu surat Galatia dan Roma dan isu dalam literatur Yudaisme BAK sepertinya berbeda. Jemaat Galatia bergumul dengan masalah bagaimana “the gentile” masuk ke dalam “covenant,” surat Roma terkait dengan isu bagaimana “the gentiles” menerima “the Jews,” sementara literatur Yudaisme BAK bergumul dengan bagaimana “the Jews” tetap berada dalam (“stay in”) “covenant.”

Kelemahan dari pandangan Gathercole mengenai soteriologi Yudaisme BAK adalah ia melupakan aspek predestinasi dan “perseverance” yang muncul dalam beberapa literatur Yudaisme BAK. Dalam konteks predestinasi dan “perseverance,” ketaatan kepada hukum pada akhirnya adalah karena anugerah Allah juga. Kehadiran dua gagasan tersebut tidak seharusnya membuat Gathercole menggeneralisasi Yudaisme BAK sebagai agama yang “synergistic.” Gathercole juga mereduksi gagasan mengenai kepemilikan atas “the wisdom” (“the law”) dan peran Allah dalam keselamatan Israel, yang sebenarnya menjadi hal yang dibanggakan (“boasted”) dan dijadikan dasar keyakinan soteriologis Yudaisme BAK.

menurut penulis istilah “works of the law” dalam Roma harus dipahami berbeda dengan istilah yang Paulus gunakan dalam Galatia, di mana istilah tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tuntutan sunat.